

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas, nilai Probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%.

Tabel 5.1
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.689295	14.16995	-0.401504	0.6889
GR	-0.096792	0.057137	-1.694028	0.0934
IPM	0.053883	0.036622	1.471331	0.1444
log(JP)	0.314429	1.066045	0.294949	0.7687

Sumber : Data diolah (terdapat dalam lampiran 7)

Berdasarkan tabel di atas nilai probabilitas GR sebesar 0.0934, IPM sebesar 0.1444, dan Jumlah Penduduk sebesar 0.7687 yang berarti variabel independen tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena $> 0,05$.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan pengujian yang bertujuan untuk melihat adanya masalah multikolinieritas diantara variabel bebas (*independent*). Berdasarkan tabel dibawah, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinieritas antar variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,8.

Tabel 5.2
Uji Multikolinieritas

	GR	IPM	JP
GR	1.000000	0.636706	-0.044468
IPM	0.636706	1.000000	-0.062260
JP	-0.044468	-0.062260	1.000000

Sumber: Data diolah (terdapat dalam lampiran 6)

B. Pemilihan Model Pengujian Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Untuk memilih model pengujian yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan. Pertama Uji Chow digunakan untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang dipakai dalam estimasi. Kedua adalah Uji hausman yang dipakai untuk menentukan model *fixed effect* atau model *random effect* yang digunakan. Ketiga yaitu Uji Lagrange (LM) digunakan untuk memilih antara *common effect* atau *random effect*.

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model fixed effect atau common effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis Uji Chow adalah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika probabilitas Cross-section Chi-Square $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika probabilitas Cross-section Chi-Square $< 0,05$ maka Hipotesis Nol ditolak dan H_1 diterima.

Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Chow adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3

Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	149.279243	(25,98)	0.0000
Cross-section Chi-square	465.537253	25	0.0000

Sumber : Data diolah (terdapat dalam lampiran 3)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross Section Chi-square* yaitu masing-masing bernilai sama 0.0000 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Maka berdasar pada uji chow,

model pengujian data panel yang terbaik adalah dengan menggunakan model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih dari *Fixed Effect Model* (FEM).

H_0 : *Random effect*

H_1 : *Fixed effect*

Apabila probabilitas *Chi-square* lebih kecil dari alpha 5% sebaiknya model menggunakan *fixed effect*. Hasil estimasi menggunakan efek spesifikasi random adalah sebagai berikut :

Tabel 5.4

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq	Prob.
Cross-section random	12.164605	3	0.0068

Sumber : data diolah (terdapat dalam lampiran 5)

Dari hasil olahan data di atas terlihat bahwa nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0,0068 lebih kecil dari alpha 0,05 yang artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis satu diterima, sehingga berdasarkan Uji Hausman model yang terbaik digunakan pada penelitian ini adalah model *fixed effect*.

C. Hasil Estimasi Model Data Terbaik

Berdasarkan dari uji model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah *fixed effect*. Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik dan hasil yang didapat setelah estimasi konsisten dan tidak bias.

Dari hasil regresi pada tabel 5.5, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$K = \beta_0 + \beta_1 * (GR) + \beta_2 * (IPM) + \beta_3 * LOG(JP) + et$$

Dimana :

K : Kemiskinan

GR : Indeks Gini

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

JP : Jumlah Penduduk

β_0 : Konstanta

$\beta_{1...3}$: Koefisien Parameter

et : *Distribance Error*

Tabel 5.5
Estimasi Model Fixed

Variabel Dependen : Kemiskinan	Model	
	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	-50.71858	36.80001
standar eror	33.35273	7.983870
Probabilitas	0.1316	0.0000
GR	2.996614	2.849318
standar eror	1.581480	1.573527
Probabilitas	0.0611	0.0726
IPM	-0.479531	-0.377721
standar eror	0.070761	0.041151
Probabilitas	0.0000	0.0000
JP	6.541918	-0.141322
standar eror	2.615736	0.563954
Probabilitas	0.0140	0.8025
R2	0.989768	0.400343
F-statistik	338.5594	27.37239
Probabilitas	0.000000	0.000000
Durbin-watson stat	2.235581	1.6610021

Sumber : Data diolah (terdapat dalam lampiran 2)

Dari estimasi pada tabel 5.5, maka dibuat model analisis data panel diperoleh

hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \mathbf{K} &= -50,71 + 2,99*\mathbf{GR} - 0,47*\mathbf{IPM} + 6,54*\mathbf{JP} + \mathbf{et} \\
 \mathbf{K_BOGOR} &= -10,61 - 50,71 + 2,99*\mathbf{GR_BOGOR} - 0,47*\mathbf{IPM_BOGOR} + \\
 &\quad 6,54*\mathbf{JP_BOGOR} + \mathbf{et} \\
 \mathbf{K_SUKABUMI} &= -6,813 - 50,71 + 2,99*\mathbf{GR_SUKABUMI} - \\
 &\quad 0,47*\mathbf{IPM_SUKABUMI} + 6,54*\mathbf{JP_SUKABUMI} + \mathbf{et} \\
 \mathbf{K_CIANJUR} &= 4,074 - 50,71 + 2,99*\mathbf{GR_CIANJUR} + 0,47*\mathbf{IPM_CIANJUR} + \\
 &\quad 6,54*\mathbf{JP_CIANJUR} + \mathbf{et} \\
 \mathbf{K_BANDUNG} &= -7,783 - 50,71 + 2,99*\mathbf{GR_BANDUNG} - 0,47*\mathbf{IPM_BANDUNG} \\
 &\quad + 6,54*\mathbf{JP_BANDUNG} + \mathbf{et} \\
 \mathbf{K_GARUT} &= -4,319 - 50,71 + 2,99*\mathbf{GR_GARUT} - 0,47*\mathbf{IPM_GARUT} + 6,54 \\
 &\quad * \mathbf{JP_GRT} + \mathbf{et} \\
 \mathbf{K_TASIKMALAYA} &= -2,522 - 50,71 + 2,99*\mathbf{GR_TASIKMALAYA} - 0,47 \\
 &\quad * \mathbf{IPM_TASIKMALAYA} + 6,54*\mathbf{JP_TASIKMALAYA} + \mathbf{et} \\
 \mathbf{K_CIAMIS} &= -0,454 - 50,71 + 2,99*\mathbf{GR_CIAMIS} - 0,47*\mathbf{IPM_CIAMIS} + \\
 &\quad 6,54*\mathbf{JP_CIAMIS} + \mathbf{et} \\
 \mathbf{K_KUNINGAN} &= 4,393 - 50,71 + 2,99*\mathbf{GR_KUNINGAN} - \\
 &\quad 0,47*\mathbf{IPM_KUNINGAN} + 6,54*\mathbf{JP_KUNINGAN} + \mathbf{et} \\
 \mathbf{K_CIREBON} &= 0,320 - 50,71 + 2,99*\mathbf{GR_CIREBON} + -0,47*\mathbf{IPM_CIREBON} \\
 &\quad + 6,54*\mathbf{JP_CIREBON} + \mathbf{et} \\
 \mathbf{K_MAJALENGKA} &= 2,720 - 50,71 + 2,99*\mathbf{GR_MAJALENGKA} - 0,47 \\
 &\quad * \mathbf{IPM_MAJALENGKA} + 6,54*\mathbf{JP_MAJALENGKA} + \mathbf{et}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\mathbf{K_SUMEDANG} &= \mathbf{2,665 - 50,71 + 2,99*GR_SUMEDANG - 0,47} \\
&\quad \mathbf{*IPM_SUMEDANG + 6,54*JP_SUMEDANG + et} \\
\mathbf{K_INDRAMAYU} &= \mathbf{1,349 - 50,71 + 2,99*GR_INDRAMAYU - 0,47} \\
&\quad \mathbf{*IPM_INDRAMAYU + 6,54*JP_INDRAMAYU + et} \\
\mathbf{K_SUBANG} &= \mathbf{0,384 - 50,71 + 2,99*GR_SUBANG - 0,47*IPM_SUBANG +} \\
&\quad \mathbf{6,54*JP_SUBANG + et} \\
\mathbf{K_PURWAKARTA} &= \mathbf{1,324 - 50,71 + 2,99*GR_PURWAKARTA - 0,47} \\
&\quad \mathbf{*IPM_PURWAKARTA + 6,54*JP_PURWAKARTA + et} \\
\mathbf{K_KARAWANG} &= \mathbf{-3,293 - 50,71 + 2,99*GR_KARAWANG - 0,47} \\
&\quad \mathbf{*IPM_KARAWANG + 6,54*JP_KARAWANG + et} \\
\mathbf{K_BEKASI} &= \mathbf{-9,162 - 50,71 + 2,99*GR_BEKASI - 0,47*IPM_BEKASI +} \\
&\quad \mathbf{6,54*JP_BEKASI + et} \\
\mathbf{K_BANDUNG BARAT} &= \mathbf{-0,296 - 50,71 + 2,99*GR_BANDUNGBARAT - 0,47} \\
&\quad \mathbf{*IPM_BANDUNGBARAT + 6,54*JP_BANDUNGBARAT + et} \\
\mathbf{KOTA_BOGOR} &= \mathbf{1,866 - 50,71 + 2,99*GR_BOGOR - 0,47*IPM_BOGOR +} \\
&\quad \mathbf{6,54*JP_BOGOR + et} \\
\mathbf{KOTA_SUKABUMI} &= \mathbf{9,162 - 50,71 + 2,99*GR_SUKABUMI -} \\
&\quad \mathbf{0,47*IPM_SUKABUMI + 6,54*JP_SUKABUMI + et} \\
\mathbf{KOTA_BANDUNG} &= \mathbf{-4,369 - 50,71 + 2,99*GR_BANDUNG - 0,47*IPM_BANDUNG} \\
&\quad \mathbf{+ 6,54*JP_BANDUNG + et} \\
\mathbf{KOTA_BANDUNG} &= \mathbf{-4,369 - 50,71 + 2,99*GR_BANDUNG - 0,47} \\
&\quad \mathbf{*IPM_BANDUNG + 6,54*JP_BANDUNG + et}
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{KOTA_CIREBON} &= 12,194 - 50,71 + 2,99*GR_CIREBON - 0,47*IPM_CIREBON + \\
&6,54*JP_CIREBON + et \\
\text{KOTA_BEKASI} &= -3,934 - 50,71 + 2,99*GR_BEKASI - 0,47*IPM_BEKASI + \\
&6,54*JP_BEKASI + et \\
\text{KOTA_DEPOK} &= -5,435 - 50,71 + 2,99*GR_DEPOK - 0,47*IPM_DEPOK + \\
&6,54*JP_DEPOK + et \\
\text{KOTA_CIMAHI} &= 5,083 - 50,71 + 2,99*GR_CIMAHI - 0,47*IPM_CIMAHI + \\
&6,54*JP_CIMAHI + et \\
\text{KOTA_TASIKMALA} &= 11,851 - 50,71 + 2,99*GR_TASIKMALAYA - 0,47 \\
\text{YA} & *IPM_TASIKMALAYA + 6,54*JP_TASIKMALAYA + et \\
\text{KOTA_BANJAR} &= 10,612 - 50,71 + 2,99*GR_BANJAR - 0,47*IPM_BANJAR + \\
&6,54*JP_BANJAR + et
\end{aligned}$$

Pada hasil estimasi di atas, pengaruh *cross section* pada setiap Kabupaten/Kota terhadap kemiskinan berbeda-beda. Pada kabupaten Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Karawang, Bekasi, Bandung barat, Kota Bandung, Kota Bekasi, dan Kota Depok menunjukkan adanya pengaruh *cross section* (efek wilayah operasional) yang negatif antara lain Kabupaten Bogor sebesar -10,61382, sukabumi sebesar -6,813088, Cianjur sebesar -4,074791, Bandung sebesar -7,783135, Garut sebesar -4,319937, Tasikmalaya sebesar -2,522300, Ciamis sebesar -0,454825, Karawang -3,293692, Bekasi sebesar -9,138203, Bandung Barat sebesar -0,296234, Kota Bandung sebesar -4,369552, Kota Bekasi sebesar -3,934738, Kota Depok -5,435130. Sementara itu Kabupaten Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Purwakarta,

Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Cirebon, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar memiliki pengaruh *cross section* (efek wilayah operasi) yang positif pada Kabupaten Kuningan sebesar 4,393675, Cirebon sebesar 0,320249, Majalengka sebesar 2,720853, Sumedang sebesar 2,665744, Indramayu sebesar 1,349017, Subang sebesar 0,384260, Purwakarta sebesar 1,324249, Kota Bogor sebesar 1,866969, Kota Sukabumi sebesar 9,162040, Kota Cirebon sebesar 12,19484, Kota Cimahi sebesar 5,083134, Kota Tasikmalaya sebesar 11,85195, Kota Banjar sebesar 10,61227. Dari penghitungan 17 Kabupaten dan 9 Kota di Jawa Barat, jika diurutkan yang memberi pengaruh kemiskinan terbesar adalah Kota Tasikmalaya dengan angka 11,85195 dan yang mempunyai pengaruh terendah terhadap kemiskinan yaitu Kabupaten -10,61382.

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji statistik F dan uji signifikan parameter individual (uji statistik t).

1. Koefisien Determinan (R^2)

Hasil uji koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat (dependent) secara statistik. Berdasarkan tabel 5.6, nilai R-Square sebesar 0.989768, yang berarti perubahan kemiskinan di Jawa Barat sebesar 98,97% yang dipengaruhi GR, IPM, Jumlah Penduduk. Sedangkan 1,03% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

Tabel 5.6
Uji Koefisien Determinan

Regresi Fixed Effect	
Prob>F	0.000000
F-Statistik	338.5594
Error Correlated	33.35273
R-Square	0.989768
Adj R-Square	0.986844

Sumber : Data diolah (terdapat dalam lampiran 2)

2. Uji Signifikan Secara Keseluruhan (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel bebas (*independent*) yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (*dependent*).

Dilihat dari tabel 5.6 yang menunjukkan besarnya F-statistik sebesar 338.5594 serta nilai probabilitas F sebesar 0,000000. Maka nilai Prob>F lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*).

3. Uji Signifikan Individu (Uji T)

Uji t ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (*independent*) yaitu Gini Ratio, IPM, dan Jumlah Penduduk memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu kemiskinan.

Tabel 5.7**Uji T**

	Coefisien	Prob.	standart Prob.
GR	2.996614	0.0611	10%
IPM	-0.479531	0.0000	5%
JP	6.541918	0.0140	5%

Sumber : Data diolah (terdapat dalam lampiran 2)

- a. Pengaruh GR terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel GR memiliki koefisien regresi sebesar 2.996614 dengan probabilitas 0.0611 yang artinya signifikan pada $\alpha = 10\%$. Hal ini berarti apabila GR naik 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan kemiskinan 2.996614. Hasil pengujian signifikan menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.0611 ($0.0611 < 0,10$). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa GR berpengaruh positif terhadap kemiskinan.
- b. Pengaruh IPM terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki koefisien sebesar -0.479531 dengan probabilitas 0.0000 yang artinya signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila IPM naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan kemiskinan 0.479531. Hasil pengujian signifikan menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.0000 ($0.0000 < 0.05$).
- c. Pengaruh JP terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel JP memiliki koefisien regresi sebesar 6.541918 dengan probabilitas 0.0140 yang artinya

signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti apabila JP naik 1 persen maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 6.541918. Hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0.0140 ($0.0140 < 0.05$). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa JP berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dibuat analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel Gini Ratio, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Barat yang diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Gini Ratio

Berdasarkan hasil data yang diolah dalam penelitian ini, variabel Gini Ratio menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 2.996614, yang berarti bahwa apabila gini ratio naik 1 persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 2.996614%, dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas.

Kemiskinan mempunyai beberapa jenis, salah satunya adalah kemiskinan absolut, dimana besaran pendapatan yang dikategorikan sudah didasarkan pada tingkat yang sudah ditentukan. Indonesia sendiri untuk mengukur kategori masyarakat miskin dengan menggunakan pendekatan absolut dengan mempunyai indeks garis kemiskinan.

Pemerataan pendistribusian pendapatan yang dilakukan dengan baik belum tentu bisa merepresentasikan pendapatan tinggi yang diterima oleh

setiap individu masyarakat. Gini ratio hanya mengukur tingkat distribusi pendapatan yaitu apakah di suatu daerah merata atau tidak, tetapi tidak mengukur seberapa tinggi pendapatan yang diterima penduduk di dalam distribusi persebaran pendapatannya. Dengan kata lain walaupun pendapatan merata tetapi belum tentu mencerminkan pendapatan tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan setiap masyarakat.

Pengaruh gini ratio terhadap kemiskinan di Jawa Barat memperlihatkan bagaimana ketimpangan menunjukkan profil kemiskinan itu sendiri. Dalam teori “lingkaran setan kemiskinan” bagaimana suatu kelompok masyarakat dalam kondisi miskin sulit untuk memperoleh kesejahteraan karena pendapatan yang rendah menyebabkan tabungan rendah, tabungan yang rendah menyebabkan ketidaktersediaan modal yang cukup, ketika tidak mempunyai modal tentunya investasi pun akan rendah atau tidak ada dan kondisi ekonomi penduduk miskin akan sulit untuk berkembang.

Kejadian terbalik di kehidupan masyarakat adalah mengenai “*trickle down effect*” dimana konglomerasi diharapkan menjadi pemicu perekonomian dan memberikan kemanfaatan pada konglomerasi yang lebih kecil dan pada akhirnya memberikan kemanfaatan pada masyarakat. Efek tersebut ternyata tidak terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini, yang terjadi adalah para konglomerasi besar membuat pendapatannya semakin bertambah dan tidak memberikan kemanfaatan sampai ke masyarakat, hal ini disebut dengan “*trickle up effect*”.

Kesimpulan dari perbandingan dua teori tersebut memperlihatkan bagaimana kelompok miskin kesulitan dalam memperbaiki kondisi ekonomi dan tetap tergolong miskin sehingga tidak mampu memperkecil kesenjangan, sedangkan “*trickle down effect*” tidak berjalan dari para konglomerasi besar yang tidak mampu memberikan kemanfaatan sampai kepada kelompok masyarakat terbawah bahkan para konglomerasi besar memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan menyebabkan kesenjangan semakin tinggi pula.

Hubungan positif antara gini ratio terhadap kemiskinan, tingkat kemiskinan merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat daerah. Tingkat kemiskinan yang tinggi mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang masih rendah demikian pula sebaliknya. Pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan atau kesejahteraan dipengaruhi oleh adanya peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan jumlah penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin terutama bagi penduduk yang sangat miskin. Sebagian besar memiliki anggota keluarga yang relatif banyak, sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada digaris kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan pendapatan atau kesejahteraan. Salah satu penyebab dari kemiskinan adalah adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang selanjutnya akan menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang (Todaro, 2000).

2. Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil data yang diolah dalam penelitian ini, variabel IPM menunjukkan hasil yang negatif signifikan terhadap kemiskinan sebesar -0.479531, yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan IPM 1 persen maka akan menurunkan sebesar 0.479531% di Provinsi Jawa Barat, dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas.

IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, ketika tingkat pendidikan tinggi maka masyarakat akan mampu untuk berinovasi dalam efisiensi produksi, sesuai dengan salah satu pilar UNDP (1995) yaitu pembangunan manusia didukung empat pilar pokok antara lain produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi daya beli, jika daya beli naik maka tingkat kesejahteraan membaik yang berarti terjadi penurunan pada tingkat kemiskinan. Hasil ini tidak sesuai dengan Hipotesis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Siti Mu'amala (2016) yang berjudul "Determinan Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta" dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil data yang diolah dalam penelitian ini, variabel Jumlah Penduduk menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap kemiskinan sebesar 6.541918, yang berarti bahwa bila peningkatan jumlah penduduk 1

persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 6.541918% dengan asumsi tidak ada perubahan dalam jumlah variabel bebas.

Hubungan positif antara jumlah penduduk terhadap kemiskinan terjadi ketika kenaikan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan perluasan lapangan pekerjaan akan berdampak pada banyaknya pengangguran, karena lapangan pekerjaan yang sudah tersedia tidak mampu menyerap banyaknya jumlah penduduk yang terus bertambah.

Jumlah penduduk yang terus-menerus bertambah tetapi tidak disertai dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik, maka akan membuat seseorang sulit untuk mendapat pekerjaan dengan upah yang tinggi, pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran. Dan apabila hal ini terus terjadi pertumbuhan jumlah penduduk hanya akan meningkatkan kemiskinan.

Hal ini diperjelas oleh Sukirno, (1997) jika tingginya jumlah penduduk namun apabila tidak diimbangi dengan keterampilan dan skill yang menunjang disebabkan oleh pendidikan rendah akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu dalam proses pembangunan suatu daerah atau negara dibutuhkan pemerataan khususnya dalam sektor pendidikan, karena sektor pendidikan sangat penting untuk menunjang kualitas sumber daya manusia (SDM) yang ada di daerah atau negara tersebut.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Risno (2017) yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan” dimana hasil penelitian tersebut variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.